

**ANALISIS BENTUK GENDHING GERAJAKAN PADA  
ANSAMBEL KETEPONG GRUP SUMBER PUSAKA JAYA DI  
KECAMATAN WRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO**

**JURNAL**

**Program Studi S-1 Seni Musik**



**Oleh:**

**Dani Praptaning Mukti  
NIM: 1011625013**

**JURUSAN MUSIK  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2015**

**ANALISIS BENTUK *GENDHING GERAJAKAN* PADA ANSAMBEL  
*KETEPONG* GRUP SUMBER PUSAKA JAYA DI KECAMATAN WRINGIN  
KABUPATEN BONDOWOSO**

Oleh :

Dani Praptaning Mukti

**Abstract**

*Ketepong* is an art that comes from the village Wringin and art that is typical from Bondowoso Regency. The term of *Ketepong* is a synonym from the word of Ketipung that from Madura language. *Ketepong ensemble* is a group of music used to accompany *sholawat* and then experienced a growth function. There are a wide variety of *Gendhing* that played by this *Ketepong*, but there is one piece that reflects a characteristic of the *Sumber Pusaka Jaya* group, namely *Gendhing Gerajakan*. Therefore this study is done by using descriptive analysis method musicologist at that *Gendhing* and discuss historicity ensemble *Ketepong*.

keywords : *Ketepong*, *Gendhing*, Ensemble

**PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia memiliki berbagai macam kesenian yang mengagumkan baik modern maupun tradisional. Kesenian merupakan kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya. Kesenian tradisional mengungkapkan atau memperlihatkan ciri-ciri yang khas mengenai daerah asal kesenian tersebut. Ciri-ciri khas ini dapat dimengerti karena tumbuh, hidup dan berkembangnya kesenian tradisional daerah berkaitan erat dengan pertumbuhan masyarakat.

Kesenian yang merupakan salah satu unsur atau bagian dari kebudayaan mempunyai cabang yang dinamakan seni musik . Seni musik terdapat unsur-unsur pokok yang terkandung antara lain yaitu ritme, melodi serta harmoni. Ansambel

*ketepong* adalah suatu bentuk kesenian yang telah lama dikenal hidup oleh masyarakat desa Wringin kabupaten Bondowoso baik dari kalangan para santri di pesantren maupun masyarakat secara umum di Bondowoso. Menurut seorang penggiat *ketepong*, wawancara dengan Asdi, awal mula dinamakan *ketepong* karena salah satu alat yang digunakan dalam pertunjukan *ketepong* adalah *ketipung*. Sedangkan *ketipung* dalam bahasa madura dalam lafal lisan *ketepong*. Jadilah nama unsur jenis musik tersebut dikenal di masyarakat dengan nama *ketepong*.

Pertunjukan *ketepong* disajikan dengan memadukan antara nyanyian vokal yang bertemakan puji-pujian kepada Allah atau *sholawat* kepada Nabi dengan alat musik ritmis yang terdiri dari tujuh *ketipung*, sebuah

kecrek dan empat terbang. Disini ketujuh ketipung memegang peranan utama dalam pertunjukan ketepong. Bentuk setiap ketipung yang digunakan mempunyai kemiripan dengan kendang, akan tetapi terdapat perbedaan pada kulit membran yang digunakan, jika pada kendang menggunakan salah satu kulit saja sedangkan pada ketipung menggunakan kedua membran kulit yaitu pada membran yang besar menggunakan kulit sapi sedangkan membran yang lebih kecil menggunakan kulit kambing.

Kesenian Ketepong di Kabupaten Bondowoso pada awalnya terdapat lima grup akan tetapi dengan berjalannya waktu kini tinggal dua grup Ketepong. Penelitian ini memilih grup Sumber Pusaka Jaya karena grup ini dipandang layak baik secara pengalaman, prestasi maupun peranannya dalam masyarakat Bondowoso dan khususnya masyarakat Wringin. Grup Sumber Pusaka Jaya tersebut merupakan awal mula terciptanya Ketepong yang kemudian ditiru serta dikembangkan oleh grup lain. Grup Sumber Pusaka Jaya adalah grup yang pernah diundang oleh Gubernur Jawa Timur pada tahun 2009 untuk mewakili Musik Ketepong yang terdapat di Bondowoso dalam acara kesenian tradisional yang ada di dalam Provinsi Jawa Timur serta penelitian tentang ensemble ketepong grup Sumber Pusaka Jaya menurut pengamatan peneliti belum pernah diteliti sebelumnya. Maka dari itu penelitian ini mengangkat judul : Analisis Bentuk

Gendhing Gerajakan Ensemble Ketepong Grup Sumber Pusaka Jaya Di Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso.

Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini, mengacu kepada metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan Observasi Non Partisipan dan teknik pengamatan terbuka menurut Moleong, Wawancara kepada narasumber utama yang diperkuat oleh narasumber lainnya serta Dokumentasi guna menunjang data penelitian. Secara garis besar pada penelitian ini, proses penelitian akan melalui beberapa tahap yaitu Observasi, Wawancara untuk memperoleh data mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan Ansambel Ketepong, kemudian mendapatkan sampel yakni Gendhing Gerajakan untuk dianalisa dengan menggunakan metode musikologis. Menganalisa pola Gendhing Gerajakan, mempelajari karakter dari masing-masing motif ritme Gendhing Gerjakan, membedah (dipilah-pilah) dan kemudian dirangkai kembali kedalam notasi balok.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk Gendhing Gerajakan pada Ansambel Ketepong memiliki satu bagian yang didalamnya terdapat 3 teknik Interlocking yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa macam variasi. Bentuk Ansambel Gendhing Gerajakan mempunyai tempo sedang; mempunyai dinamik keras; menggunakan tanda birama 4/4, mempunyai timbre yang bersumber

dari dominasi suara alat musik membranophone dan mempunyai tempo Rittardando sebagai penanda akhirnya gendhing tersebut.

## PEMBAHASAN

### **Kecamatan Wringin dan Historisitas Ansambel Ketepong**

#### **a. Sekilas tentang kecamatan Wringin**

Kecamatan Wringin terletak di Kabupaten Bondowoso. Kabupaten Bondowoso secara geografis terletak di ujung sebelah timur Pulau Jawa. Kawasan ini tidak berbatasan dengan laut. Dahulu Bondowoso pernah menjadi pusat pemerintahan Karisidenan Besuki. Sebelah barat dan utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Jember *Cak lesung*

Kecamatan Wringin adalah kecamatan yang berada pada bagian paling utara dalam kabupaten Bondowoso. Mempunyai batas wilayah geografis yaitu pada sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Suboh, Kabupaten Situbondo. Pada sebelah timur berbatsan dengan Kecamatan Tegalampel. Pada sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pakem, Binakal, dan Curahdami. Pada sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sumbermalang, Kabupaten Situbondo.

#### **b. Informasi Tentang Kesenian di Kecamatan Wringin dan Historisitas Ansambel Ketepong.**

Meskipun Kecamatan Wringin terletak pada sisi paling utara pada Kabupaten Bondowoso, hal tersebut tidak membuat keadaan kecamatan tersebut menjadi terkucil, hal ini dibuktikan dengan adanya kesenian yang berkembang disana. Kesenian yang ada dan berkembang di kecamatan wringin selain Musik Ketepong adalah Kesenian Pojian. Kesenian Pojian adalah sebuah kesenian yang menggabungkan seni gerak (seni tari) dan dengan seni musik (vokal atau acapella). Kesenian ini berupa gerakan tari yang diiringi oleh acapella yaitu dengan menggunakan suara vokal yang menirukan suara-suara alam. Kesenian ini ada dan berkembang di Desa Wringin, Kecamatan Wringin dan Desa Prajekan Kidul, Kecamatan Prajekan.

Istilah Ketepong diambil dari kata ketipung yang merupakan instrumen dasar dalam Ansambel Ketepong. Ketipung dalam bahasa Madura yaitu Ketepong, oleh karena itu dikenal dengan musik Ketepong. Ansambel Ketepong dimainkan oleh sepuluh orang yang terdiri dari tujuh buah ketipung, sebuah kecek dan empat buah terbang. Namun ada salah satu pemain yang menjadi pemimpin untuk memainkan tiga instrumen yaitu Penanggul, Penengah dan Pembukaan. Adapun macam-macam bentuk ketipung terdiri dari gendang, penanggul, penengah, pembukaan, pengetuk, pengutir dan jidur.

Awal mula Ansambel Ketepong terjadi pada sekitar tahun 1930an, pada waktu itu Kyai Yunma mengemban tugas dari Kyai Yusuf untuk menyebarkan agama Islam di daerah Kecamatan Wringin . Kyai Yunma terinspirasi metode penyebaran agama Islam oleh Sunan Kalijaga melalui Kesenian, sehingga Kyai Yunma melakukan hal yang sama yaitu menyebarkan agama Islam melalui Ansambel Ketepong. Sehingga Kyai Yunma mengadakan kegiatan Sholawatan pada malam jumat manis di pesantren Nurul Yunma yang diiringi dengan Ansambel Ketepong oleh sebuah Ketipung dan Glentang. Biasanya Sholawatan yang dilaksanakan pada malam jumat itu berlangsung selama kurang lebih satu hari satu malam atau selama kurang lebih 24 jam.

Pada awalnya kegiatan sholawat yang dilakukan oleh Pesantren Nurul Yunma ini tidak menarik perhatian masyarakat sekitar karena dianggap sama dengan pesantren lainnya. Oleh karena itu Kyai Yunma terinspirasi untuk melakukan perubahan terhadap kegiatan sholawat tersebut dengan cara mengiringinya dengan sebuah Ketipung dan Glundang. Pemakaian Glundang dikarenakan bahan baku untuk instrumen Ketipung langka dan jarang didapatkan. Yang dilakukan oleh Kyai Yunma tersebut ternyata memproleh hasil untuk melakukan perubahan pada kegiatan Sholawat sehingga menjadi lebih menarik. Inovasi yang dilakukan Kyai Yunma membuat para santri yang ada di

pesantren tersebut merasa senang dan nyaman berada di sana.

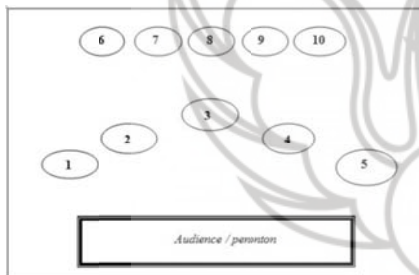
Ansambel Ketepong yang ada di Pesantren Nurul Yunma ini sangat di gemari oleh masyarakat sekitar sehingga membuat inspirasi bagi pesantren-pesantren lainnya di Kecamatan Wringin. Pesantren-pesantren yang lain bisa memainkan Ansambel Ketepong dengan cara melihat dan mendengar setiap pertunjukan Ansambel Ketepong itu diadakan. Hampir seluruh pesantren tersebut juga menggunakan Ansambel Ketepong untuk mengiringi Sholawat. Karena banyaknya Ansambel Ketepong yang bermunculan di pesantren-pesantren tersebut sehingga pesantren Nurul Yunma membentuk grup Pusaka Jaya untuk membedakan Ansambel Ketepong dengan yang lainnya. Nama Pusaka Jaya itu mempunyai arti perintis Ketepong serta sebagai penerus Ketepong dari Kyai Yunma.

Kreatifitas para pemain grup Sumber Pusaka Jaya semakin meningkat, hal ini ditandai oleh berkembangnya tujuan Ansambel Ketepong yang mereka lakukan. Pada awalnya, Ansambel Ketepong yang mereka mainkan bertujuan untuk mengiringi kegiatan sholawatan, yang kemudian berkembang untuk mengiringi pencak silat yang ada di pesantren Nurul Yunma. Kemudian lebih berkembang lagi yaitu untuk mengiringi lagu-lagu rakyat dan lagu daerah yang pada saat itu populer seperti lagu Tanduk Majeng, lagu Oremank, lagu Unyi-unyil Usrok dan

lagu Satu duwo. Ensembel Ketepong yang dimainkan oleh grup Sumber Pusaka Jaya bisa menyesuaikan permintaan masyarakat.

Grup Sumber Pusaka Jaya adalah salah satu grup yang dapat bertahan hingga saat ini, sehingga grup Sumber Pusaka Jaya mewakili Ansambel Ketepong untuk Kesenian Tradisional dari Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso untuk mendapatkan kehormatan dengan diundang oleh Gubernur Jawa Timur dalam acara Apresiasi Musik Tradisional Jawa Timur pada tahun 2009.

**c. Ansambel Ketepong Grup Sumber Pusaka Jaya di Desa Wringin.**



Formasi Pemain dan Instrumen

Pada susunan formasi ini mempunyai tujuan untuk lebih mendominankan Musik Ketepong daripada Sholawatannya. Hal tersebut tercermin pada susunan pemain Ketepong yang membentuk huruf v ke bawah mempunyai tujuan agar suara yang dihasilkan dapat didengar dengan baik dan juga agar komunikasi antara pemain Ketepong dapat terjalin dengan baik.

**d. Macam-macam Gendhing yang Dimainkan.**

Gendhing adalah lagu yang dimainkan dan dinyanyikan . Dalam pertunjukan Ansambel Ketepong terdapat 16 (enam belas) gending yang dimainkan. Setiap Gendhing mempunyai makna yang tersendiri dalam Ansambel tersebut.

**e. Instrumentasi dan Pola Iringan dalam Not balok**

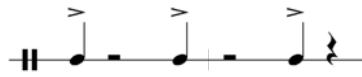
Ansambel Ketepong adalah sebuah nama yang diambil dari 7 Instrumen perkusi yaitu ketipung yang dimainkan secara bersama-sama. Ketujuh instrumen musik ini masing masing memiliki nama dan diameter yang berbeda-beda. Adapun nama dari ke tujuh instrumen ini adalah *Gendang, Pembukaan, Penengah, Penanggul, Pengetuk, Pengutir, dan Jidur*. Ketujuh instrumen ini terbuat dari kayu nangka dan membrannya menggunakan kulit sapi dan kulit kambing.

**f. Unsur Musik dan Bentuk Gendhing Grejakan**

Ostinato adalah Istilah yang digunakan untuk menunjukan pola musikal yang diulang beberapa kali sementara elemen musikal lainnya umumnya berubah. Ostinato juga berarti pola ritem yang berulang. Dalam Gendhing Gerajakan ada beberapa Ostinato yaitu sebagai berikut :



Ostinato I dimainkan oleh Instrumen  
Kecrek.



Ostinato II dimainkan oleh Instrumen  
Jidur.



Ostinato III dimainkan oleh  
Instrumen Pengutir



Ostinato IV dimainkan oleh  
Instrumen Pengetuk.



Ostinato V dimainkan oleh Instrumen  
Pembukaan, Penanggul dan Penengah.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, Ansambel Ketepong merupakan kesenian yang berasal dari Desa Wringin Kecamatan Wringin dan merupakan kesenian yang khas dari Kabupaten Bondowoso. Kata Ketepong merupakan sinonim dari kata ketipung yang berasal dari kata Madura. Ansambel Ketepong pada awalnya adalah kelompok musik yang digunakan untuk mengiringi Sholawatan dan sekarang berkembang tujuannya menjadi mengiringi pencak silat serta lagu-lagu rakyat yang sedang populer. Jadi, Ansambel Ketepong adalah kesenian yang berasal dan berkembang serta menjadi

Kesenian Tradisional yang khas di Kabupaten Bondowoso, berbentuk Sholawat, pencak silat dan lagu-lagu rakyat yang didominasi oleh Instrumen Ketepong

Gendhing Gerajakan memiliki pola ritmis yang kompleks hal ini ditandai dengan beberapa Ostinato yang terdapat dalam gendhing tersebut. Bentuk Gendhing Gerajakan pada Ansambel Ketepong memiliki satu bagian yang di dalamnya terdapat 3 teknik Interlocking yang kemudian di kembangkan menjadi menjadi beberapa macam variasi. Bentuk Musik Gendhing Gerajakan mempunyai tempo sedang; mempunyai dinamik keras; menggunakan tanda birama 4/4, mempunyai timbre yang bersumber dari dominasi suara alat musik membranophone dan mempunyai tempo Rittardando sebagai penanda akhirnya gendhing tersebut. Karakteristik Ansambel Ketepong mempunyai nuansa Islami dan Jawa, berbentuk sederhana dan berfungsi sebagai pengiring Sholawat, Pencak Silat dan lagu-lagu rakyat yang populer

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. Kecamatan Wringin Dalam Angka 2013. Bondowoso. 2013
- Bastomi, Suwaji. *Wawasan Seni*. Semarang:IKIP Semarang Press. 1992.
- Dewantara, Ki Hajar. *Bagian II A: Kebudayaan*. Madjelis Luhur

- Persatuan Taman Siswa.  
Pertjetakan Taman Siswa.  
Jogjakarta. 1967.
- Gottschal, Lois. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975, Terjemahan Nugroho Notosusanto.
- Hartoko, Dick. *Strategi Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta. 1989.
- Lindsay, Jennifer. *Klasik, Kitsh, Kontemporer*. Yogyakarta: Ugm Press. 1991.
- Masshoed. *Sejarah Dan Budaya Bondowoso*. Papyrus. Surabaya. 2004.
- Meriam, P. Alan. *Antropology Of Music*. University press. Chicago. 1984.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1988.
- Sadie, Stanley. *The New Groove Dictionary Of Music and Musician Second Edition*. Oxford University Press. 2004.
- Sukotjo, *Teks Dan Konteks Dalam Musik Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: ISI Press, 2009.
- Sumaryanto, Totok. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif. Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press. 2007.
- Stein, Leon, *Analysis of Musical Forms*. Summy-Birchard Music a division of Summy Birchard Inc., Miami, 1979.
- Poerdarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2003.
- Prier. Karl-Edmund. *Ilmu Bentuk Musik. Pusat Musik Liturgi*. Yogyakarta. 2004.
- Wijaya. Andry. *Profil Desa dan Kelurahan ( Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa )*. Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia. 2012.

### Webtologi

<http://bondowosokab.go.id>